Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)
Vol. 6, No. 4, Oktober 2026, Hal. 3697-3708
https://jurnal-id.com/index.php/jupin

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2890
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

Agenda Pemberitaan *Soeara Moehammadijah* pada Masa Pendudukan Jepang di Indonesia Tahun 1944

Sri Herwindya Baskara Wijaya[*1], Eka Nada Shofa Alkhajar[2] , Firdastin Ruthnia Yudiningrum[3], Leni Winarni[4], Pawito[5]

[1,2,3,5] Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Sebelas Maret, Indonesia
[4] lmu Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Sebelas Maret, Indonesia
Email: [1]riherwindya@staff.uns.ac.id, [2]ekanadashofa@staff.uns.ac.id, [3]firdastin_ry@staff.uns.ac.id, [4]leniwinarni@staff.uns.ac.id, [5]pawito_palimin@staff.uns.ac.id,

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tema-tema pemberitaan yang tercatat dalam dokumentasi tiga edisi Soeara Moehammadijah pada masa pendudukan Jepang, yakni Juli, September, dan Desember 1944. Sumber utama yang digunakan ialah buku Sejarah Seabad Suara Muhammadiyah Jilid I (1915-1963) (Tim Pusdalitbang Suara Muhammadiyah, 2019), bukan pemeriksaan langsung terhadap keseluruhan majalah asli. Dengan metode sejarah dan analisis tematik kualitatif, penelitian membandingkan materi yang didokumentasikan untuk menjelaskan kesinambungan dan perubahan penekanan tema. Edisi Juli menampilkan materi keagamaan, informasi organisasi, dan kesehatan; edisi September mempertahankan perhatian pada kehidupan keagamaan, terutama penentuan awal Ramadan dan Syawal; sedangkan edisi Desember memberi ruang lebih besar pada janji kemerdekaan, kegiatan Muhammadiyah di Medan, dan Barisan Hizbullah. Perbandingan ini menunjukkan bahwa agenda yang terdokumentasi bergerak dari kebutuhan keagamaan dan organisasi menuju perhatian yang lebih jelas pada isu kebangsaan dan mobilisasi pemuda. Temuan dibatasi pada tiga edisi yang didokumentasikan dan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh isi majalah selama pendudukan Jepang.

Kata kunci: *Agenda Pemberitaan, Muhammadiyah, Pendudukan Jepang, Pers Islam, Soeara Moehammadijah*.

Abstract

This study examines the themes documented in three issues of Soeara Moehammadijah published during the Japanese occupation of Indonesia: July, September, and December 1944. Its principal source is Sejarah Seabad Suara Muhammadiyah Jilid I (1915-1963) (Tim Pusdalitbang Suara Muhammadiyah, 2019), rather than a direct examination of the complete original magazine issues. Using historical research and qualitative thematic analysis, the study compares the documented materials to identify continuity and changes in emphasis. The July issue features religious guidance, organizational information, and health; the September issue maintains a religious focus, particularly the determination of the beginning of Ramadan and Shawwal; and the December issue gives greater attention to the promise of Indonesian independence, Muhammadiyah activities in Medan, and Barisan Hizbullah. The comparison indicates a shift in the documented agenda from religious and organizational concerns toward more explicit attention to national independence and youth mobilization. The findings are limited to the three issues documented in the historical source and should not be generalized to the magazine's entire publication during the occupation.

Keywords: *news agenda, Muhammadiyah, Japanese occupation, Islamic press, Soeara Moehammadijah*.

1. PENDAHULUAN

Perubahan politik dan militer selama Perang Dunia II turut menentukan ruang gerak organisasi dan media massa di Indonesia (Zara, 2018). Setelah pemerintahan kolonial Hindia Belanda menyerah kepada Jepang pada 1942, pers beroperasi dalam lingkungan politik yang membatasi kegiatan penerbitan dan ruang komunikasi organisasi. Karena itu, keberlangsungan media pada masa pendudukan perlu dipahami dengan memperhatikan hubungan antara perubahan struktur kekuasaan, kebijakan terhadap pers, dan kemampuan organisasi mempertahankan saluran komunikasinya (Jastramskis, 2026).

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2890
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

Bagi Muhammadiyah, pers memiliki arti penting sebagai sarana penyebaran gagasan keagamaan, penyampaian informasi organisasi, serta komunikasi dengan anggota dan masyarakat. Majalah Soeara Moehammadijah menjadi salah satu media yang menjalankan fungsi tersebut. Dokumentasi mengenai media organisasi keagamaan dapat membantu menelusuri tema yang memperoleh perhatian dan bentuk komunikasi organisasi yang tetap dijalankan di tengah perubahan lingkungan politik (Suhada & Yasmin, 2024). Kajian Prabaswara dan Wildan (2023) membahas kontribusi Suara Muhammadiyah bagi pengembangan masyarakat Islam dalam rentang 1915-1957. Penelitian ini memiliki fokus yang lebih terbatas, yaitu membandingkan tema pemberitaan yang terdokumentasi pada tiga edisi tahun 1944, sehingga analisis diarahkan pada perbedaan penekanan antaredisi dalam konteks pendudukan Jepang.

Isi media pada masa pendudukan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai cerminan langsung dari kehendak redaksi. Tema yang tercatat dapat berkaitan dengan orientasi komunikasi organisasi, kebutuhan informasi, kondisi penerbitan, dan lingkungan politik yang melingkupinya. Oleh sebab itu, penelitian ini membedakan informasi yang secara eksplisit dilaporkan dalam sumber sejarah dari interpretasi mengenai konteks politiknya. Keberadaan suatu tema tidak dengan sendirinya membuktikan motif redaksi, instruksi penguasa, atau tingkat intervensi sensor.

Fokus penelitian dibatasi pada tiga edisi yang didokumentasikan dalam Sejarah Seabad Suara Muhammadiyah Jilid I (1915-1963), yaitu Nomor 1 edisi Juli 2604, Nomor 2 edisi September 2604, dan Nomor 3 edisi Desember 2604 (Tim Pusdalitbang Suara Muhammadiyah, 2019). Penyebutan tahun 2604 mengikuti sistem penanggalan yang digunakan dalam terbitan pada masa itu. Ketiga edisi dipilih secara purposif karena dokumentasi yang tersedia menguraikan materi dari ketiganya dan memungkinkan perbandingan tematik pada tiga titik waktu. Edisi Juli memuat materi keagamaan, organisasi, dan kesehatan; edisi September antara lain memuat informasi tentang penentuan awal Ramadan dan Syawal; sedangkan edisi Desember mencatat isu janji kemerdekaan Indonesia, kegiatan Muhammadiyah di Medan, dan Barisan Hizbullah. Pemilihan ini tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh penerbitan Soeara Moehammadijah selama pendudukan Jepang.

Dalam kajian komunikasi, konsep agenda-setting digunakan secara terbatas untuk mengidentifikasi tema yang memperoleh ruang dan penekanan dalam dokumentasi media. McCombs (2014) menjadi landasan untuk membaca agenda media, sedangkan Rodríguez-Díaz dan McCombs (2023) membantu menegaskan bahwa klaim mengenai efek agenda-setting memerlukan perhatian pada hubungan antara agenda media dan agenda publik. Karena penelitian ini tidak mengumpulkan data khalayak, mengukur efek media, atau menghitung proporsi ruang halaman secara menyeluruh, konsep agenda-setting di sini tidak digunakan untuk menyimpulkan pengaruh pemberitaan terhadap pembaca. Analisis berfokus pada identifikasi dan perbandingan tema yang tercatat dalam tiga edisi.

Pembacaan tema tersebut juga mempertimbangkan konteks sistem pers pada masa pendudukan Jepang. Pers beroperasi dalam lingkungan sosial-politik yang turut menentukan ruang gerak penerbitan; karena itu, konteks struktural diperlukan untuk menafsirkan perbedaan tema antaredisi. Namun, konteks tersebut tidak cukup untuk memastikan bahwa suatu tema muncul akibat pelonggaran sensor atau strategi tertentu dari redaksi. Penafsiran mengenai motif redaksi dan intervensi penguasa harus dibatasi pada bukti historis yang dapat ditelusuri.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah melalui penelaahan dokumentasi tiga edisi Soeara Moehammadijah sebagaimana diuraikan dalam Sejarah Seabad Suara Muhammadiyah Jilid I (1915-1963) (Tim Pusdalitbang Suara Muhammadiyah, 2019), serta literatur sekunder yang relevan. Tahapan penelitian mencakup penelusuran sumber, kritik sumber, interpretasi, dan penyusunan narasi historis; prinsip kritik dan interpretasi sumber sejarah menjadi dasar untuk menilai konteks serta keterbatasan dokumen (Jurgens, 2021). Buku tersebut diperlakukan sebagai sumber dokumentasi utama untuk merekonstruksi materi edisi, bukan sebagai pengganti pemeriksaan langsung terhadap majalah asli. Karena majalah asli tidak diperiksa secara langsung dalam penelitian ini, penelitian tidak mengklaim telah memeriksa keseluruhan isi terbitan.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis agenda pemberitaan Soeara Moehammadijah pada tiga edisi tahun 1944, mengidentifikasi tema-tema yang memperoleh penekanan, serta menafsirkan kecenderungan pemberitaan tersebut dalam konteks kehidupan pers dan organisasi Muhammadiyah pada masa pendudukan Jepang. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2890
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

kajian sejarah pers dan komunikasi organisasi keagamaan di Indonesia, khususnya mengenai cara sebuah media organisasi mempertahankan fungsi komunikasinya di tengah perubahan politik dan keterbatasan ruang penerbitan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif-interpretatif untuk mengkaji dokumentasi pemberitaan Soeara Moehammadijah tahun 1944. Tahapan penelitian mengikuti alur heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Unit analisisnya adalah materi atau tema pemberitaan yang dideskripsikan untuk masing-masing dari tiga edisi: Juli, September, dan Desember 1944. Karena sumber yang tersedia bagi penelitian ini berupa dokumentasi dalam buku sejarah, analisis dibatasi pada materi yang dapat ditelusuri dalam uraian tersebut, bukan penghitungan lengkap atas semua artikel atau luas kolom majalah asli.

Sumber utama penelitian adalah dokumentasi tiga edisi Soeara Moehammadijah yang terbit pada Juli, September, dan Desember 1944 sebagaimana diuraikan dalam Sejarah Seabad Suara Muhammadiyah Jilid I (1915-1963) (Tim Pusdalitbang Suara Muhammadiyah, 2019). Dengan demikian, sumber yang dianalisis secara langsung oleh peneliti adalah dokumentasi sekunder yang merekam materi majalah; majalah asli tidak diperiksa secara langsung untuk penelitian ini. Literatur pendukung digunakan untuk menjelaskan konteks sejarah pers, kebijakan penerbitan pada masa pendudukan Jepang, dan perkembangan politik pada 1944. Keterbatasan akses terhadap majalah asli dicatat sebagai batas penelitian dan menjadi alasan untuk menghindari klaim yang melampaui informasi terdokumentasi.

Pada tahap heuristik, peneliti menelusuri dokumentasi yang tersedia dalam buku sejarah tersebut dan mengidentifikasi uraian yang secara eksplisit merujuk pada edisi Juli, September, dan Desember 1944. Informasi yang dicatat meliputi judul materi yang disebutkan, pokok bahasan, serta konteks penerbitan yang diterangkan dalam sumber. Karena naskah kerja yang tersedia tidak memberikan pemetaan halaman buku secara lengkap untuk setiap materi, penelitian ini tidak mencantumkan nomor halaman buku yang belum dapat diverifikasi. Rujukan pada judul materi majalah dipertahankan sejauh judul tersebut tercantum dalam dokumentasi yang digunakan.

Kritik sumber dilakukan dengan membedakan identitas sumber, informasi yang secara eksplisit dicatat dalam dokumentasi, dan penafsiran peneliti. Kritik eksternal mempertimbangkan jenis sumber dan jalur dokumentasinya: buku sejarah terbitan Tim Pusdalitbang Suara Muhammadiyah tahun 2019 digunakan sebagai sumber sekunder yang merekam informasi mengenai edisi majalah. Kritik internal dilakukan dengan membandingkan uraian tersebut dengan literatur pendukung mengenai sejarah pers dan konteks pendudukan Jepang, serta dengan memeriksa konsistensi kronologi dan hubungan antarinformasi. Karena majalah asli tidak tersedia untuk pemeriksaan langsung, kritik sumber tidak diklaim sebagai verifikasi autentisitas fisik atau kelengkapan seluruh isi edisi.

Interpretasi dilakukan melalui analisis tematik komparatif. Materi dikelompokkan berdasarkan pokok bahasan yang disebutkan dalam dokumentasi: (1) keagamaan, seperti tuntunan ibadah dan penentuan awal Ramadan serta Syawal; (2) organisasi, seperti informasi pengurus dan perizinan cabang; (3) kesehatan, seperti informasi kegiatan Balai Kesehatan Muhammadiyah; dan (4) kebangsaan serta mobilisasi, seperti janji kemerdekaan, kegiatan Muhammadiyah di Medan, dan Barisan Hizbullah. Pengelompokan ditentukan oleh isi yang dijelaskan dalam sumber, bukan oleh dugaan mengenai maksud redaksi. Jika satu materi berhubungan dengan lebih dari satu tema, pembahasannya ditempatkan pada tema yang paling langsung sesuai dengan pokok informasi, sambil menjelaskan keterkaitan lintas tema dalam interpretasi.

Kerangka interpretasi menggunakan konsep agenda-setting untuk membandingkan isu yang memperoleh ruang dalam dokumentasi setiap edisi, serta teori sistem pers untuk menjelaskan konteks institusional dan politik penerbitan. Agenda-setting di sini merupakan perangkat analisis kualitatif terhadap penekanan tema, bukan pengukuran kuantitatif frekuensi, luas kolom, atau dampak pada agenda publik. Teori sistem pers digunakan sebagai konteks untuk memahami perizinan dan keterbatasan penerbitan, bukan sebagai bukti langsung bahwa setiap pilihan tema merupakan akibat sensor. Interpretasi dibatasi pada hal-hal yang didukung oleh dokumentasi dan literatur yang digunakan.

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2890
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

Tahap historiografi dilakukan dengan menyusun hasil analisis menjadi narasi yang membandingkan ketiga edisi. Perbandingan diarahkan pada kesinambungan tema keagamaan dan organisasi pada Juli-September serta munculnya penekanan pada isu kebangsaan dan Barisan Hizbullah pada Desember. Karena data hanya mencakup tiga edisi yang didokumentasikan melalui sumber sekunder, kesimpulan tidak digeneralisasi untuk seluruh penerbitan Soeara Moehammadijah selama pendudukan Jepang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pemulihan Penerbitan Soeara Moehammadijah dalam Situasi Pendudukan Jepang

Penerbitan kembali Soeara Moehammadijah pada 1944 merupakan aspek penting untuk memahami keberlanjutan komunikasi organisasi Muhammadiyah pada masa pendudukan Jepang. Berdasarkan dokumentasi dan uraian sejarah penerbitan dalam buku Sejarah Seabad Suara Muhammadiyah Jilid I (1915-1963), penerbitan majalah tersebut tidak berlangsung secara rutin setelah edisi Januari 1942 dan kembali muncul pada 1944. Tiga edisi yang menjadi fokus penelitian adalah Nomor 1 edisi Juli 2604, Nomor 2 edisi September 2604, dan Nomor 3 edisi Desember 2604 (Tim Pusdalitbang Suara Muhammadiyah, 2019; Zara, 2019). Informasi tersebut menjadi dasar untuk menelaah keberlanjutan penerbitan dan kecenderungan tema yang terdokumentasi sepanjang tahun 1944.

Tema keagamaan pada edisi Juli tampak dalam materi "Amalan di bulan Radjab" yang menganjurkan kegiatan ibadah dan amal sosial, termasuk peringatan Isra Mikraj serta gotong royong membersihkan atau memperbaiki masjid dan langgar. Dokumentasi juga menyebut tulisan "Toentoenan Nabi s.a.w ditentang makan dan minoem", yang menyampaikan teladan Nabi mengenai kesederhanaan dan adab makan-minum. Contoh-contoh ini menunjukkan fungsi majalah sebagai media panduan keagamaan bagi pembaca.

Berdasarkan dokumentasi ketiga edisi dalam Tim Pusdalitbang Suara Muhammadiyah (2019), juga menjadi dasar untuk mengamati penyajian identitas redaksi dan informasi administrasi. Informasi tersebut tidak tercantum sebagaimana pada beberapa terbitan sebelumnya yang dijadikan pembanding dalam uraian penelitian. Perbedaan ini dapat menjadi petunjuk mengenai perubahan kondisi penerbitan selama masa pendudukan Jepang. Namun, ketiadaan informasi mengenai susunan redaksi tidak dengan sendirinya membuktikan adanya intervensi langsung pemerintah pendudukan terhadap isi majalah. Penjelasan mengenai bentuk dan tingkat intervensi semacam itu memerlukan bukti tambahan, seperti peraturan penerbitan, korespondensi perizinan, atau arsip yang secara khusus menerangkan hubungan antara penguasa dan pengelola majalah.

Aspek lain yang dilaporkan dalam sumber adalah keterbatasan ruang dan bahan penerbitan. Tim Pusdalitbang Suara Muhammadiyah (2019) menguraikan bahwa keterbatasan kertas berdampak pada pengurangan sebagian kolom penerbitan. Sumber tersebut juga memuat keterangan mengenai kemungkinan pembacaan isi majalah kepada pengurus dan anggota Muhammadiyah dalam pertemuan organisasi. Dalam perspektif komunikasi organisasi, praktik tersebut dapat dipahami sebagai salah satu cara penyampaian informasi secara lisan ketika akses terhadap media cetak terbatas. Informasi yang diterbitkan berpotensi menjangkau anggota melalui interaksi kelompok, tidak hanya melalui pembacaan individual. Namun, sumber yang tersedia belum memungkinkan peneliti memastikan seberapa luas praktik tersebut dilakukan atau berapa banyak anggota yang dijangkau.

Dengan demikian, pemulihan penerbitan Soeara Moehammadijah pada 1944 memperlihatkan upaya mempertahankan saluran komunikasi keagamaan dan keorganisasian di tengah keterbatasan administratif dan material. Kondisi tersebut menjadi konteks historis untuk membaca tema-tema yang terdokumentasi dalam ketiga edisi yang dikaji. Akan tetapi, keterbatasan penerbitan tidak dapat secara langsung dijadikan bukti bahwa kendala perizinan atau kekurangan kertas menentukan isi pemberitaan. Hubungan antara kondisi penerbitan dan kecenderungan agenda media perlu ditafsirkan secara hati-hati berdasarkan informasi yang dapat ditelusuri dalam sumber yang digunakan.

3.2. Agenda Pemberitaan Edisi Juli 2604: Keagamaan dan Informasi Organisasi

Dokumentasi edisi Juli 2604 (1944) dalam buku Sejarah Seabad Suara Muhammadiyah Jilid I (1915-1963) memperlihatkan sejumlah tema yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan, informasi

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2890
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

organisasi, dan kesehatan (Tim Pusdalitbang Suara Muhammadiyah, 2019). Tema-tema tersebut menjadi dasar untuk menelaah agenda pemberitaan yang dapat diidentifikasi dari dokumentasi edisi pertama yang terbit kembali pada 1944. Dengan mempertimbangkan karakter sumber penelitian, analisis ini berfokus pada tema yang tercatat dalam dokumentasi, bukan pada pengukuran menyeluruh terhadap seluruh artikel dalam edisi asli.

Tema keagamaan tampak melalui informasi dan tulisan yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah. Dalam konteks Muhammadiyah, tema tersebut relevan dengan fungsi persyarikatan dalam menyampaikan pengetahuan keislaman dan mendukung pemahaman warga mengenai praktik keagamaan. Kehadiran tema ibadah dalam dokumentasi edisi Juli menunjukkan bahwa persoalan keagamaan tetap menjadi salah satu perhatian pemberitaan ketika penerbitan berlangsung dalam situasi pendudukan Jepang. Penafsiran ini menempatkan tema keagamaan sebagai bagian dari fungsi komunikasi majalah, tanpa mengasumsikan bahwa seluruh isi edisi telah diperiksa secara langsung (Haura, 2020; Tim Pusdalitbang Suara Muhammadiyah, 2019).

Dalam perspektif agenda-setting, kemunculan tema keagamaan dapat dibaca sebagai bagian dari agenda media, yaitu isu-isu yang memperoleh ruang dalam pemberitaan. Kerangka ini membantu mengidentifikasi persoalan yang ditampilkan dalam dokumentasi majalah dan menafsirkan relevansinya bagi komunikasi organisasi. Namun, keberadaan suatu tema dalam agenda media tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa tema tersebut menjadi prioritas pembaca atau memengaruhi opini publik. Karena penelitian ini tidak menggunakan data resepsi pembaca, surat pembaca, maupun pengukuran opini, analisis dibatasi pada agenda pemberitaan yang dapat diidentifikasi dari sumber yang tersedia (McCombs & Valenzuela, 2014)

Selain persoalan keagamaan, dokumentasi edisi Juli juga menunjukkan adanya informasi mengenai organisasi dan kesehatan. Informasi organisasi dapat dipahami dalam kaitannya dengan fungsi Soeara Moehammadijah sebagai saluran komunikasi persyarikatan, di samping perannya dalam penyampaian gagasan keagamaan. Melalui media cetak, informasi mengenai kehidupan organisasi berpotensi membantu anggota mengetahui kegiatan dan perkembangan persyarikatan. Akan tetapi, sejauh mana informasi tersebut menjangkau anggota di berbagai daerah tidak dapat dipastikan hanya berdasarkan dokumentasi yang dianalisis.

Sementara itu, kemunculan tema kesehatan memperlihatkan bahwa agenda pemberitaan yang terdokumentasi tidak terbatas pada persoalan ibadah. Kesehatan merupakan bagian dari kebutuhan praktis kehidupan individu dan masyarakat, sehingga kehadirannya memperlihatkan cakupan perhatian majalah yang juga berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan tema-tema yang teridentifikasi, edisi Juli dapat ditafsirkan memiliki orientasi keagamaan, informatif, dan organisasional. Penafsiran ini bersifat kualitatif; penelitian tidak menetapkan proporsi atau tingkat dominasi setiap tema karena tidak melakukan penghitungan sistematis atas keseluruhan artikel dan ruang halaman edisi asli.

Konteks penerbitan pada masa pendudukan Jepang turut menjadi pertimbangan dalam membaca agenda tersebut. Sebagaimana dibahas pada bagian sebelumnya, penerbitan menghadapi kendala administratif dan keterbatasan pasokan kertas. Kondisi ini menunjukkan bahwa majalah beroperasi dalam lingkungan penerbitan yang tidak sepenuhnya leluasa. Meskipun demikian, informasi yang tersedia belum cukup untuk menyimpulkan bahwa kendala tersebut secara langsung menentukan pemilihan tema atau bahwa tema-tema yang dimuat dipilih semata-mata karena dianggap aman oleh penguasa Jepang. Hubungan antara kondisi penerbitan dan keputusan editorial memerlukan dukungan sumber tambahan, seperti arsip kebijakan pers, dokumen sensor, atau korespondensi redaksi.

Dokumentasi edisi Juli 2604 memperlihatkan agenda pemberitaan yang mencakup kehidupan keagamaan, informasi organisasi, dan kesehatan. Tema-tema tersebut menunjukkan kesinambungan fungsi Soeara Moehammadijah sebagai media komunikasi Muhammadiyah di tengah perubahan kondisi politik dan penerbitan. Temuan ini menjadi titik awal untuk membandingkan agenda pemberitaan edisi September dan Desember 2604, terutama dalam melihat tema yang berlanjut maupun perubahan penekanan isu sepanjang 1944.

3.3. Agenda Pemberitaan Edisi September 2604: Keagamaan, Pengetahuan, dan Kebutuhan Anggota

Dokumentasi edisi September 2604 (1944) menunjukkan kesinambungan perhatian pada tema keagamaan. Salah satu materi yang disebutkan adalah tuntunan Nabi mengenai bangun dan tidur, sedangkan materi "Permoelaan Ramadlan dan Sjawal" membahas penentuan awal bulan Ramadan dan Syawal berdasarkan hisab haqiqi yang dikaitkan dengan R. Wardan Diponingrat dari Majelis Tarjih Muhammadiyah. Dengan demikian, dibandingkan edisi Juli yang menonjolkan amalan Rajab dan adab makan-minum, edisi September memberikan perhatian lebih spesifik pada pengetahuan kalender ibadah dan penentuan waktu keagamaan.

Materi "Permoelaan Ramadlan dan Sjawal" bukan hanya memberi informasi kalender ibadah, tetapi juga menjelaskan metode hisab haqiqi yang digunakan dalam penetapan awal bulan. Dalam batas dokumentasi yang tersedia, tema ini dapat dibaca sebagai informasi praktis bagi pembaca sekaligus penegasan praktik keagamaan Muhammadiyah. Analisis ini menjelaskan fungsi materi yang tercatat; penelitian tidak mengukur seberapa luas pembaca menerima atau mengikuti informasi tersebut.

Dari sudut pandang agenda media, pemuatan informasi mengenai penentuan awal bulan Islam memperlihatkan bahwa tema keagamaan memperoleh ruang yang nyata dalam pemberitaan. Isu tersebut bukan sekadar informasi umum, melainkan materi yang berpotensi memiliki kegunaan langsung bagi pembaca yang memerlukan kepastian mengenai pelaksanaan ibadah. Meski demikian, analisis terhadap majalah hanya menunjukkan bahwa informasi itu diterbitkan. Tanpa data penerimaan atau penggunaan informasi oleh pembaca, penelitian ini tidak dapat memastikan seberapa jauh pemberitaan tersebut memengaruhi praktik keagamaan masyarakat (Adam & Tamam, 2025).

Edisi September juga memperlihatkan pentingnya keterbatasan material dalam menentukan bentuk penerbitan. Menurut uraian dalam Tim Pusdalitbang Suara Muhammadiyah (2019), keterbatasan kertas berdampak pada pengurangan sebagian kolom penerbitan. Keterangan ini penting karena memperlihatkan bahwa agenda media tidak hanya dapat dibaca dari tema yang muncul, tetapi juga perlu dipahami dalam hubungannya dengan kapasitas produksi. Keterbatasan bahan cetak membatasi jumlah halaman dan informasi yang dapat dimuat. Dengan demikian, isi majalah merupakan hasil dari interaksi antara kebutuhan komunikasi dan kondisi material penerbitan.

Keterangan mengenai kemungkinan membacakan isi majalah dalam rapat pengurus atau anggota, sebagaimana diuraikan dalam Tim Pusdalitbang Suara Muhammadiyah (2019), mengindikasikan adanya alternatif penyampaian informasi di tengah keterbatasan distribusi media cetak.. Namun, keterangan tersebut sebaiknya dibaca sebagai strategi yang dinyatakan atau dianjurkan oleh redaksi, bukan sebagai bukti bahwa seluruh cabang dan ranting Muhammadiyah benar-benar melaksanakan praktik tersebut secara seragam.

Jika dibandingkan dengan edisi Juli, edisi September memperlihatkan kesinambungan agenda yang berorientasi pada keagamaan dan organisasi. Kesinambungan ini penting karena menunjukkan bahwa penerbitan kembali majalah tidak serta-merta mengubah orientasi komunikasinya menjadi pemberitaan politik. Dalam dua edisi awal yang dianalisis, isu yang berkaitan langsung dengan kehidupan beragama dan kebutuhan internal organisasi tetap mendapat perhatian. Hal tersebut dapat ditafsirkan sebagai upaya mempertahankan fungsi dasar majalah dalam keadaan yang tidak memungkinkan penerbitan rutin.

Walaupun demikian, penjelasan mengenai hubungan antara dominasi tema keagamaan dan kontrol politik Jepang harus disampaikan secara hati-hati. Sistem penerbitan yang memerlukan izin dan kondisi material yang terbatas memang memperlihatkan adanya kendala struktural. Akan tetapi, hubungan kausal antara kendala tersebut dan keputusan redaksi untuk memilih tema tertentu belum dapat dipastikan hanya melalui isi majalah. Untuk menguji hubungan tersebut secara lebih kuat, diperlukan perbandingan dengan kebijakan sensor, korespondensi redaksi, serta terbitan media lain pada periode yang sama.

Dengan demikian, edisi September memperlihatkan kesinambungan agenda keagamaan dengan edisi Juli, tetapi juga memiliki penekanan yang lebih spesifik pada penentuan awal Ramadan dan Syawal. Perbedaan ini memperlihatkan variasi di dalam tema keagamaan itu sendiri: edisi Juli menonjolkan amalan Rajab, tuntunan adab, dan informasi organisasi, sedangkan edisi September memberi ruang pada penentuan kalender ibadah dan persoalan keterbatasan penerbitan.

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2890
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

3.4. Agenda Pemberitaan Edisi Desember 2604: Janji Kemerdekaan dan Barisan Hizbullah

Edisi Desember 2604 memperlihatkan perubahan penekanan tema dibandingkan dengan edisi Juli dan September. Jika dua edisi awal lebih banyak memuat persoalan keagamaan, organisasi, dan kesehatan, edisi Desember memberikan ruang yang menonjol bagi pemberitaan mengenai janji kemerdekaan Indonesia oleh pemerintah pendudukan Jepang dan informasi mengenai Barisan Hizbullah. Perubahan ini merupakan temuan utama karena memperlihatkan bahwa agenda pemberitaan Soeara Moehammadijah tidak sepenuhnya seragam sepanjang 1944.

Pemberitaan mengenai janji kemerdekaan perlu ditempatkan dalam konteks perubahan situasi Perang Dunia II. Dokumentasi sejarah mengaitkan materi edisi Desember dengan janji Perdana Menteri Jepang Kuniaki Koiso pada September 1944 mengenai kemerdekaan Indonesia. Dalam penelitian ini, konteks tersebut digunakan untuk menjelaskan latar kemunculan tema kebangsaan, tanpa menyamakan pemberitaan majalah dengan dukungan penuh terhadap kebijakan pendudukan Jepang.

Menurut dokumentasi yang diuraikan dalam Sejarah Seabad Suara Muhammadiyah Jilid I (1915-1963), edisi Desember memuat laporan tentang kegiatan warga Muhammadiyah di Medan setelah salat Idulfitri pada September 1944. Kegiatan tersebut digambarkan berupa arak-arakan keliling kota dan pertemuan untuk menyambut janji kemerdekaan; sumber menyebut sekitar 4.000 orang hadir, bendera Merah Putih dinaikkan, dan lagu Indonesia Raya dinyanyikan. Angka dan rincian ini dilaporkan sebagai informasi yang tercatat dalam dokumentasi, bukan sebagai data yang diverifikasi secara independen dalam penelitian ini.

Secara analitis, pemberitaan tersebut menghubungkan agenda organisasi keagamaan dengan persoalan kebangsaan. Soeara Moehammadijah tidak hanya menyampaikan informasi mengenai kegiatan internal Muhammadiyah, tetapi juga memuat peristiwa yang berkaitan dengan harapan kemerdekaan Indonesia. Hal ini memperlihatkan bahwa fungsi komunikasi organisasi keagamaan dapat beririsan dengan dinamika politik nasional, terutama ketika isu yang berkembang menyangkut masa depan bangsa.

Pemberitaan mengenai janji kemerdekaan tidak dapat langsung dipahami sebagai bukti bahwa majalah sepenuhnya mendukung propaganda Jepang. Dokumentasi juga menyebut editorial penutup tahun yang menekankan perlunya terus bekerja bersama dan menolak upaya yang dapat menggagalkan kemerdekaan atau mengembalikan bangsa Indonesia pada penjajahan. Karena itu, materi yang tercatat memperlihatkan narasi yang lebih kompleks daripada sekadar penerimaan atas janji Jepang: ada apresiasi terhadap janji tersebut, tetapi juga penekanan pada usaha menjaga kemerdekaan.

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa narasi kemerdekaan dalam majalah tidak berhenti pada ungkapan terima kasih kepada Jepang atas janji yang disampaikan. Terdapat pula penekanan pada tanggung jawab masyarakat untuk mempertahankan tujuan kemerdekaan. Dengan demikian, isi edisi Desember mengandung dua dimensi yang perlu dibaca bersama: respons terhadap janji kemerdekaan yang diumumkan Jepang dan penegasan bahwa masa depan bangsa tetap membutuhkan kewaspadaan serta usaha bersama.

Dari perspektif agenda-setting, penempatan isu janji kemerdekaan dalam edisi Desember menunjukkan bahwa isu tersebut memperoleh ruang penting dalam agenda media. Isu politik yang berkaitan dengan masa depan Indonesia tampil berdampingan dengan kepentingan organisasi dan kehidupan keagamaan. Perubahan ini memperlihatkan bahwa agenda pemberitaan majalah dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan situasi historis. Akan tetapi, tidak tersedia bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa pemberitaan Soeara Moehammadijah menyebabkan masyarakat memandang janji kemerdekaan sebagai isu yang lebih penting. Kesimpulan yang dapat dipertahankan adalah bahwa majalah turut mendokumentasikan dan menyajikan isu tersebut kepada pembacanya.

Tema penting lainnya dalam edisi Desember adalah Barisan Hizbullah. Berdasarkan dokumentasi yang digunakan, majalah memuat informasi tentang nama, tujuan, tugas, pedoman, persyaratan keanggotaan, serta rencana latihan bagi pemuda Muslim. Informasi tersebut dikatakan bersumber dari surat kabar Asia Raya dan menempati ruang yang cukup besar dalam edisi. Materi ini memperluas agenda edisi Desember dari isu janji kemerdekaan menuju organisasi pertahanan dan mobilisasi pemuda.

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2890
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

Pemuatan informasi tentang Barisan Hizbullah memperlihatkan bahwa agenda media tidak hanya berkaitan dengan janji kemerdekaan sebagai pernyataan politik, tetapi juga dengan organisasi yang berhubungan dengan mobilisasi pemuda dan pertahanan. Informasi yang disajikan bersifat praktis karena memuat keterangan tentang keanggotaan dan pelatihan. Dalam hal ini, majalah berfungsi sebagai saluran penyebaran informasi mengenai suatu organisasi yang ditempatkan dalam konteks persiapan menghadapi kemungkinan konflik.

Pada saat yang sama, Barisan Hizbullah tidak dapat dipahami hanya sebagai tema pemberitaan yang terpisah dari dinamika politik pendudukan. Pembentukannya berlangsung dalam situasi ketika pemerintah Jepang berupaya memobilisasi dukungan masyarakat Indonesia untuk kepentingan perang. Karena itu, pemberitaan mengenai Hizbullah perlu dibaca dalam konteks hubungan yang kompleks antara kepentingan pemerintah pendudukan, organisasi Islam, dan aspirasi kebangsaan. Masing-masing unsur tersebut tidak selalu memiliki tujuan yang identik, meskipun dapat berinteraksi dalam ruang politik yang sama (Fahira & Syam, 2026).

Dokumentasi mengenai Barisan Hizbullah menunjukkan bahwa tema kebangsaan pada edisi Desember hadir bersama informasi mengenai mobilisasi pemuda Muslim dalam konteks perang. Namun, besarnya ruang yang disebutkan dalam sumber tidak dapat diubah menjadi ukuran kuantitatif karena penelitian ini tidak memeriksa dan menghitung luas halaman majalah asli. Temuan yang dapat dinyatakan secara aman adalah bahwa dokumentasi sumber menempatkan Barisan Hizbullah sebagai salah satu materi penting edisi Desember.

Dengan demikian, edisi Desember memperlihatkan perluasan agenda pemberitaan dari tema yang terutama berkaitan dengan kehidupan keagamaan dan organisasi menuju isu politik kebangsaan dan pertahanan. Perubahan ini merupakan indikasi penting mengenai bagaimana media organisasi keagamaan mendokumentasikan isu yang berkembang pada masa pendudukan Jepang. Namun, perubahan tersebut tidak dapat langsung disamakan dengan perubahan sikap redaksi atau pelonggaran sensor oleh penguasa tanpa dukungan bukti historis yang lebih kuat.

3.5. Perbandingan Agenda Pemberitaan Ketiga Edisi

Perbandingan ketiga edisi memperlihatkan kesinambungan sekaligus perubahan tema. Edisi Juli memuat amalan Rajab, tuntunan makan-minum, informasi pengurus dan perizinan cabang, serta kesehatan. Edisi September mempertahankan fokus keagamaan, dengan penekanan khusus pada tuntunan Nabi tentang tidur dan penentuan awal Ramadan serta Syawal. Edisi Desember memperluas perhatian pada janji kemerdekaan, kegiatan Muhammadiyah di Medan, editorial penutup tahun, dan Barisan Hizbullah. Dengan demikian, perubahan yang paling jelas dalam dokumentasi adalah pergeseran penekanan dari kebutuhan keagamaan dan organisasi menuju isu kebangsaan dan mobilisasi pemuda.

Tabel 1. Perbandingan kecenderungan tema dalam tiga edisi yang dianalisis

Edisi	Tema yang teridentifikasi	Interpretasi dalam konteks komunikasi
Juli 2604 (1944)	Keagamaan, pelaksanaan ibadah, informasi organisasi, dan kesehatan	Memperlihatkan fungsi penyampaian informasi keagamaan dan informasi yang berkaitan dengan kehidupan organisasi serta kebutuhan praktis masyarakat.
September 2604 (1944)	Keagamaan, penentuan awal Ramadan dan Syawal, informasi organisasi, serta kondisi penerbitan	Menunjukkan relevansi informasi keagamaan bagi kebutuhan praktis anggota, dengan keterbatasan produksi sebagai bagian dari konteks penerbitan.
Desember 2604 (1944)	Janji kemerdekaan, kegiatan warga Muhammadiyah di Medan, pesan editorial tentang perjuangan, dan Barisan Hizbullah	Memperlihatkan perluasan tema yang terdokumentasi ke isu kebangsaan, perkembangan politik, dan mobilisasi pemuda.

Sumber: Diolah penulis berdasarkan dokumentasi dalam Tim Pusdalitbang Suara Muhammadiyah (2019)

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2890
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

Tabel tersebut menunjukkan bahwa agenda pemberitaan tidak dapat dipahami sebagai kumpulan tema yang sepenuhnya tetap. Ada tema yang muncul sebagai bagian dari fungsi berkelanjutan majalah, terutama keagamaan dan komunikasi organisasi, dan ada tema yang menonjol seiring perkembangan situasi politik. Dengan demikian, agenda media terbentuk dalam hubungan antara fungsi organisasi, kebutuhan informasi, dan konteks historis penerbitan.

Dari sisi agenda-setting, perbandingan ini menunjukkan adanya perubahan isu yang mendapat ruang dalam media. Dua edisi awal memperlihatkan penekanan pada kebutuhan keagamaan dan organisasi, sedangkan edisi Desember menampilkan isu politik kebangsaan dan pertahanan dengan lebih jelas. Perubahan tersebut mendukung analisis mengenai agenda media, yakni bagaimana tema tertentu ditampilkan dan memperoleh penekanan dalam terbitan. Akan tetapi, perbandingan ini tidak dapat membuktikan bahwa isu yang dominan dalam majalah otomatis menjadi isu paling penting bagi seluruh pembaca atau masyarakat Indonesia.

Perbandingan ini memiliki batas. Analisis hanya mencakup tiga edisi yang terdokumentasi dalam sumber sekunder dan tidak didasarkan pada penghitungan frekuensi atau luas ruang pemberitaan pada majalah asli. Oleh sebab itu, istilah "lebih menonjol" merujuk pada penekanan tematik dalam uraian sumber, bukan hasil pengukuran kuantitatif terhadap keseluruhan isi majalah.

3.6. Sistem Pers pada Masa Pendudukan Jepang dan Ruang Gerak Media Organisasi

Temuan dari ketiga edisi menunjukkan bahwa Soeara Moehammadijah diterbitkan dalam kondisi politik yang membatasi ruang gerak pers. Kewajiban memperoleh izin, kendala pasokan kertas, serta ketidakrutinan penerbitan merupakan faktor yang disebutkan dalam naskah sumber. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa media organisasi beroperasi dalam lingkungan yang tidak sepenuhnya ditentukan oleh keputusan redaksi sendiri.

Dalam kerangka teori sistem pers, hubungan media dan struktur kekuasaan membantu menjelaskan kondisi institusional penerbitan. Informasi mengenai kewajiban perizinan, keterbatasan kertas, dan penerbitan yang tidak rutin memperlihatkan adanya hambatan struktural bagi keberlangsungan media. Namun, bukti tersebut tidak cukup untuk memastikan secara langsung bagaimana setiap materi disensor atau apakah perubahan tema pada Desember disebabkan oleh pelonggaran pengawasan. Karena itu, konteks sistem pers digunakan sebagai kerangka penjelas, sementara kesimpulan mengenai kebijakan sensor tetap dibatasi.

Dalam kasus Soeara Moehammadijah, kewajiban memperoleh izin penerbitan memperlihatkan adanya mekanisme administratif yang memungkinkan penguasa mengendalikan keberlangsungan media. Keterbatasan kertas juga mengurangi kapasitas majalah untuk menerbitkan informasi secara rutin dan luas. Kedua faktor tersebut menjadi bagian dari konteks struktural yang memengaruhi produksi dan distribusi informasi (Zara, 2022).

Meskipun demikian, perlu dibedakan antara bukti tentang keberadaan kontrol dan penjelasan mengenai pengaruhnya terhadap isi pemberitaan. Persyaratan izin dan kendala produksi merupakan bukti adanya keterbatasan struktural. Sementara itu, pernyataan bahwa redaksi sengaja menghindari isu tertentu karena takut terhadap sensor atau bahwa pemerintah Jepang melonggarkan pengawasan pada edisi Desember merupakan penjelasan kausal yang membutuhkan sumber tambahan. Isi majalah saja tidak cukup untuk memastikan mekanisme pengambilan keputusan tersebut.

Edisi Desember menjadi penting karena dokumentasi mencatat janji kemerdekaan dan informasi tentang Barisan Hizbullah, dua tema yang berkaitan dengan perkembangan politik dan mobilisasi masyarakat. Kemunculan tema-tema tersebut menunjukkan perubahan penekanan dalam materi yang terdokumentasi, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan adanya pelonggaran kontrol pers. Penjelasan mengenai sebab perubahan tersebut memerlukan bukti tambahan dari arsip penerbitan atau dokumen kebijakan yang belum diperiksa dalam penelitian ini.

Oleh karena itu, interpretasi yang lebih berhati-hati adalah bahwa agenda pemberitaan Soeara Moehammadijah memperlihatkan perubahan penekanan di tengah sistem pers yang dikendalikan oleh pemerintah pendudukan. Perubahan tema ini dapat dibaca sebagai respons terhadap perkembangan situasi historis, tetapi tidak otomatis membuktikan adanya pelonggaran sensor secara menyeluruh.

Untuk menjelaskan kebijakan pengawasan secara lebih pasti, penelitian lanjutan perlu membandingkan isi majalah dengan surat kabar lain, dokumen perizinan, dan arsip pemerintah pendudukan.

3.7. Keberlanjutan Komunikasi Organisasi dan Perubahan Agenda Media

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Soeara Moehammadijah mempertahankan fungsi komunikasinya sebagai media organisasi Muhammadiyah di tengah keterbatasan penerbitan pada masa pendudukan Jepang. Dokumentasi edisi Juli dan September memperlihatkan kesinambungan perhatian pada materi keagamaan dan organisasi, disertai informasi kesehatan pada edisi Juli. Edisi Desember memperlihatkan penekanan yang lebih besar pada janji kemerdekaan, kegiatan Muhammadiyah di Medan, dan Barisan Hizbullah. Pola ini menunjukkan perubahan tema yang tercatat dalam tiga edisi, bukan gambaran menyeluruh atas semua penerbitan pada masa pendudukan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa media organisasi keagamaan dapat menjalankan beberapa fungsi sekaligus. Pertama, majalah menjadi sarana penyampaian pengetahuan dan panduan keagamaan. Kedua, majalah membantu mempertahankan komunikasi internal organisasi ketika penerbitan dan distribusi mengalami kendala. Ketiga, majalah menyediakan ruang untuk menyampaikan informasi yang berkaitan dengan perubahan situasi politik dan kebangsaan. Ketiga fungsi tersebut tidak harus dipahami sebagai kategori yang terpisah, karena isu keagamaan, organisasi, dan kebangsaan dapat saling beririsan dalam isi terbitan.

Kontribusi analitis penelitian ini terletak pada penggunaan agenda-setting secara kualitatif untuk membandingkan tema yang terdokumentasi, dengan teori sistem pers sebagai konteks struktural penerbitan. Penelitian ini tidak mengukur pengaruh media terhadap khalayak, frekuensi artikel, atau proporsi ruang halaman. Karena sumber utama berupa dokumentasi sekunder dan majalah asli tidak diperiksa langsung, hasilnya perlu dipahami sebagai rekonstruksi terbatas atas tiga edisi yang tercatat dalam buku sejarah.

Keterbatasan utama penelitian adalah ketergantungan pada dokumentasi sekunder dan cakupan yang hanya meliputi tiga edisi. Penelitian selanjutnya perlu memeriksa arsip asli Soeara Moehammadijah tahun 1944 untuk menguji kembali judul, isi, konteks, dan pengelompokan tema serta memungkinkan analisis yang lebih lengkap terhadap susunan dan ruang pemberitaan.

4. KESIMPULAN

Penelitian terhadap dokumentasi tiga edisi Soeara Moehammadijah tahun 1944 menunjukkan kesinambungan tema keagamaan dan organisasi pada edisi Juli dan September, serta perluasan perhatian pada isu kebangsaan dan mobilisasi pemuda pada edisi Desember. Edisi Juli memuat materi tentang amalan Rajab, tuntunan makan-minum, informasi organisasi, dan kesehatan. Edisi September mempertahankan tema keagamaan dengan penekanan pada tuntunan Nabi mengenai tidur dan penentuan awal Ramadan serta Syawal. Edisi Desember memberi ruang pada janji kemerdekaan, kegiatan Muhammadiyah di Medan, editorial penutup tahun, dan Barisan Hizbullah.

Secara teoretis, agenda-setting membantu membandingkan tema yang memperoleh ruang dalam dokumentasi, sedangkan teori sistem pers menjelaskan konteks keterbatasan institusional penerbitan. Temuan ini tidak membuktikan efek terhadap khalayak atau motif redaksi, dan tidak dapat digeneralisasi ke seluruh penerbitan masa pendudukan Jepang. Karena penelitian menggunakan dokumentasi sekunder, pemeriksaan arsip asli Soeara Moehammadijah tahun 1944 menjadi agenda penting penelitian selanjutnya untuk menguji kembali isi dan pengelompokan tema.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, Y. F., & Tamam, M. (2025). Muhammadiyah's Da'wa in Print Media in the Early 20th Century: A Case of Bintang Islam Magazine, 1924-1927. *Buletin Al-Turas*, *31*(1), 139–154. https://doi.org/10.15408/bat.v31i1.39474

Fahira, J., & Syam, A. M. (2026). The Role of Asia Raya Newspaper as a Japanese Propaganda Instrument, 1942 – 1945. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, *7*(1), 98–109.

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2890
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

https://doi.org/10.34007/warisan.v7i1.3095

Haura, A. H. (2020). *Pesan Dakwah dalam Majalah Suara Muhammadiyah 1971-1974*. UIN Syarif Hidayatullah.

Jastramskis, D. (2026). Factors of political influence on journalistic activities in a post-communist consolidated democracy. *Journalism*, *0*(0), 1–19. https://doi.org/10.1177/14648849261457510

Jurgens, L. K. (2021). Understanding Research Methodology: Social History and the Reformation Period in Europe. *Religions*, *12*(6), 370. https://doi.org/10.3390/rel12060370

McCombs, M. (2014). *Setting the Agenda: The Mass Media and Public Opinion* (2nd ed.). Polity Press.

McCombs, M., & Valenzuela, S. (2014). Agenda-Setting Theory. In *The Oxford Handbook of Political Communication* (pp. 633–648). Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199793471.013.48

Prabaswara, S. S., & Wildan, M. (2023). Kontribusi Suara Muhammadiyah bagi Pengembangan Masyarakat Islam di Indonesia (1915-1957). *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, *19*(2), 229–242. https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v19i2.21108

Rodríguez-Díaz, R., & McCombs, M. (2023). Personal Agenda-Public Agenda Congruency: A Contingent Condition for Agenda-setting Effects. *Communication & Society*, *36*(4), 191–212. https://doi.org/10.15581/003.36.4.191-212

Suhada, F., & Yasmin, N. (2024). Tracing the Progress of Buya Hamka in Medan, East Sumatra (1936-1945). *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, *12*(2), 743. https://doi.org/10.24127/hj.v12i2.10263

Tim Pusdalitbang Suara Muhammadiyah. (2019). *Sejarah Seabad Suara Muhammadiyah Jilid I (1915–1963)* (M. Y. Zara (ed.); 1st ed.). Suara Muhammadiyah.

Zara, M. Y. (2018). 'Trust me, this news is indeed true': representations of violence in Indonesian newspapers during the Indonesian revolution, 1945–48. In *Colonial Counterinsurgency and Mass Violence* (pp. 214–239). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315767345-11

Zara, M. Y. (2019). *Muhammadiyah dan Jepang dalam Lintasan Sejarah*. Suaramuhammadiyah.Id. https://web.suaramuhammadiyah.id/2021/07/16/muhammadiyah-dan-jepang-dalam-lintasan-sejarah/

Zara, M. Y. (2022). Muhammadiyah's Views and Actions on the Protection of Civilians during the Japanese Invasion of the Netherlands Indies, 1941-1942. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, *60*(1), 91–130. https://doi.org/10.14421/ajis.2022.601.91-130

DOI: https://doi.org/10.54082/jupin.2890
p-ISSN: 2808-148X
e-ISSN: 2808-1366

Halaman ini dikosongkan